

DIMENSI SOSIOKULTURAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM; ANALISIS KONSEP

Mo'tasim

(STIT Al Ibrohimy Bangkalan)

Abstrak:

Penelitian ini adalah studi pustaka untuk menjawab suatu masalah mengenai bagaimana dimensi sosiokultural pendidikan Islam. Penelitian menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam menekankan pada pentingnya interaksi sosial bagi perkembangan belajar seseorang, pengembangannya terjadi di lingkungan di mana individu tersebut berada, dan akan berlangsung seumur hidup seiring dengan perubahan-perubahan yang ada di lingkungannya tersebut sehingga akan membentuk kepribadian dan pola pikir seseorang. Pendidikan Islam memandang bahwa interaksi sosial hanya merupakan sebagian dari pendekatan-pendekatan yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran, lebih dari itu pendidikan Islam mengutamakan pembinaan semangat dan sikap keagamaan, yaitu berusaha mengembangkan semua daya dan aspek yang ada pada manusia demi tercapainya tujuan akhir pendidikan yaitu membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*). Pendidikan Islam dalam proses pembelajaran memandang bahwa interaksi sosial dan budaya merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran, karena hal itu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan pola pikir individu dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam menekankan pada keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, artinya disamping memperhatikan subjek-subjek kebudayaan, latihan-latihan praktis dan pemikiran, pendidikan Islam mengutamakan pembinaan semangat dan sikap keagamaan, dan proses pengembangan kependidikannya ada tujuan akhirnya yaitu penghambaan diri kepada Allah, yakni sebagai *insan kamil*.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Sosiokultural, Konsepsi

A. Pendahuluan

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang memerintahkan manusia untuk selalu menggunakan akal dalam memahami dan merenungi segala ciptaan dan kebesaran Allah di alam ini. Selanjutnya menurut Utsma Najati, salah satu cara yang dapat memperjelas dan memahami sebuah pemikiran seseorang adalah dengan menggunakan diskusi, dialog, dan berkomunikasi dengan orang lain. Ini seperti yang dikemukakan oleh ahli perkembangan Vygotsky, yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif seseorang akan berkembang apabila ia berinteraksi

dengan orang lain. Dengan demikian belajar manusia akan berkembang ketika kognitif mereka berkembang.¹

Islam sebagai agama sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Isyarat ini terjelaskan dari berbagai muatan dalam konsep ajarannya. Salah satu diantaranya melalui pendekatan terminologis secara defariatif Islam itu sendiri, memuat berbagai makna salah satunya yaitu kata *sullam* yang makna asalnya adalah tangga. Dalam kaitannya dengan pendidikan, makna ini setara dengan makna “peningkatan kualitas” sumber daya insani (layaknya tangga meningkat naik).²

Tugas pokok pendidikan Islam adalah membantu membina anak didik pada ketakwaan dan berakhlakul karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman, dan multi aspek keihisanan. Selain itu tugas pendidikan juga mempertinggi kecerdasan, dan kemampuan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, beserta manfaat dan aplikasinya dan dapat meningkatkan kualitas hidup dengan memelihara, mengembangkan serta meningkatkan “budaya” dan lingkungan dan memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarga, masyarakat dan bangsa dan sesama manusia serta sesama makhluk lain.

Jelasnya tugas itu dapat menumbuhkan kreatifitas pada anak didik, melestarikan nilai-nilai, serta membekali kemampuan produktifitas pada anak didik.³ Dasar pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an, adalah dasar yang merupakan perpaduan antara teosentrisme dan humanisme, atau dasar humanisme teosentris. Dari dasar inilah maka muncul dasar pendidikan Islam selanjutnya, yaitu dasar kemanusiaan, kesatuan umat manusia, keseimbangan dan Rahmatan lil'alamin.⁴

Dalam arti yang lebih luas pendidikan Islam memiliki pengertian yang bermacam. Sebagian ada yang mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran Islam. Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan terjabar dalam

¹Baharudin dan Esa Nur Wahyui, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2007), 37.

²Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), 70.

³Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran pendidikan Islam* (Bandung : Trigenda Karya, 1993), 143.

⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005), 62.

As-Sunnah Rasul. Pakar lainnya berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan pergaulan yang mengandung rasa kemanusiaan terhadap anak dan mengarahkan kepada kebaikan disertai dengan perasaan cinta kasih kebabakan dengan menyediakan suasana yang baik di mana bakat dan kemampuan anak dapat berkembang secara lurus. Sementara itu pakar lainnya berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian umat menurut ukuran-ukuran Islam.⁵

Sedangkan pendidikan Islam sebagai interaksi antara budaya menurut Langgulang sangat terkait dengan konsep fitrah. Fitrah dapat dipandang dari dua sisi yaitu fitrah sebagai potensi yang melengkapi manusia sejak lahir dan fitrah sebagai din yang menjadi tiang tegaknya peradaban Islam. Kedua hal tersebut bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, pendidikan yang baik akan memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu.⁶

Disisi lain, pendidikan Islam bila dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia tidak lain adalah merupakan salah satu alat pembudayaan (enkulturasi) masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat pendidikan seperti difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, (sebagai makhluk pribadi dan sosial) kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.⁷ Dengan kata lain untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam, yaitu dengan mengetahui terlebih dahulu ciri manusia sempurna menurut Islam, yaitu dengan mengetahui terlebih dahulu hakekat manusia menurut Islam.⁸

Dengan demikian kita perlu mengkaji ulang konsepsi sosiokultural pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dengan harapan nantinya dapat memperhatikan pendidikan dari segi lingkungan sosial budaya dan supaya menjadi landasan dan pegangan dalam proses belajar dan pembelajaran.

⁵ Abudin Nata, *Metodelogi Studi Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), 340.

⁶ M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta : Mikraj, 2005), 262.

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 12.

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 34.

B. Konsep Sosiokultural dalam Pendidikan; Kajian Teoritis

Ada dua konsep penting dalam teori ini yaitu: adalah Zona perkembangan proximal (*Zona Proximal Defelopment (ZPD)*) dan bantuan (*Scaffolding*). ZPD merupakan suatu kemampuan untuk pemecahan masalah secara sendiri dibawah pimpinan orang dewasa. Atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih berketerampilan. *Zona perkembangan proximal* ini berbeda antara individu.

Menurut Vygotsky, *Zona Proximal Defelopment* adalah merupakan jarak antara peringkat perkembangan sebenarnya ssemasa ditentukan oleh “problem-solving” yang perlu dilakukan secara sendirian. Zona ini membedakan apa yang para pelajar telah ketahui dengan apa yang mereka perlu ketahui, menurutnya interaksi dengan teman sebaya dan persekitaran (lingkungan) adalah penting untuk memudahkan pertumbuhan kognitif dan pengetahuan seorang pelajar. *Zona Proximal Defelopment* berlaku mengikuti tahap individu dan boleh juga memasukkan artefak seperti, buku, komputer, dan lain-lain bahan intinya untuk menjadi rujukan para pelajar⁹.

Dengan kata lain, *Zona perkembangan proximal* lebih tepat diartikan sebagai “jarak antara tingkat perkembangan aktual yang ditentukan oleh pemecahan masalah dibawah bimbingan orang dewasa atau dalam kolaborasinya dengan rekan-rekan yang lebih mampu”. *Zona perkembangan proximal*, Vygotsky berharap akan memberikan para pendidik indikasi yang jauh lebih baik tentang setiap potensi anak didik yang sebenarnya. Menurut *Zona perkembangan proximal* kegiatan secerah cahaya, namun tidak “sekokoh fungsi yang sudah dikuasainya”. Anak bisa berjalan dengan bantuan hari ini, namun akan sanggup melakukannya sendiri besok¹⁰.

Disisi lain, Vygotsky juga mengemukakan konsepnya *tentang Zona perkembangan proximal*, yaitu perkembangan kemampuan seseorang dapat dibedakan dalam dua tingkat, yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Tingkat *pertama* tampak dari kemampuan seseorang

⁹ [http://uib.no/people/CSCL/HMM Contruktivism.com](http://uib.no/people/CSCL/HMM_Construktivism.com). Diakses pada 11 Februari 2017.

¹⁰ William Crain, *Teori Perkembangan; Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007),

untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. Ini disebut sebagai kemampuan interamental. Sedangkan tingkat *kedua* tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas atau memecahkan masalah ketika dibawah bimbingan orang-orang dewasa atau ketika berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten ini disebut sebagai kemampuan intermental jarak antara keduanya ini disebut *Zona proximaldevelopment*. Dengan kata lain, *Zona proximaldevelopment* dapat diartikan sebagai fungsi atau kemampuan yang belum matang yang berada pada proses pematangan¹¹.

Adapun menurut George Boeree, dalam teorinya Vygotsky beragumen bahwa semua kemampuan intelektual pada dasarnya bersifat social. Bahasa pemikiran pertama kali tampak dalam interaksi awal dengan orang tuanya, dan berlanjut serta berkembang melalui kontak dengan guru dan yang lainnya¹².

Sesuai dengan pendapat Vygotsky tentang prinsip *Zona ProximalDevelopment* yaitu Zona yang berkaitan dengan perubahan dari potensi yang dimiliki oleh anak menjadi kemampuan aktual. Disisi lain Vygotsky juga mengemukakan bahwa ada tiga alasan yang menyebabkan perkembangan bahwa berkaitan dengan perkembangan kognitif.

Pertama, anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain. Kemampuan ini disebut dengan kemampuan bahasa secara external dan menjadi dasar bagi kemampuan berkomunikasi kepada diri sendiri. Dalam hal ini pengaruh orang dewasa sangat penting untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak secara eksternal. Ia dapat memberi contoh tentang cara-cara berkomunikasi dengan baik dan benar.

Kedua, transisi dari kemampuan berkomunikasi secara eksternal kepada kemampuan komunikasi secara internal membutuhkan waktu yang cukup panjang. Transisi ini terjadi pada fase praoperasional, yaitu pada usia 2-7. selama masa ini, berbicara pada diri sendiri merupakan bagian dari kehidupan anak. Ia akan berbicara dengan berbagai topic dan tentang berbagai hal, melompat dari satu topic ketopic lainnya. Pada saat ini, anak sangat senang bermain bahasa dan bernyanyi.

¹¹ Asri Budi Ningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 101.

¹² George Boeree, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran* (Yogyakarta: Arruz Media, 2006), 150.

Ketiga, pada perkembangan selanjutnya, anak akan bertindak tanpa berbicara. Apabila hal ini terjadi maka anak telah mampu menginternalisasi percakapan *egosentris* (berdasarkan sudut pandang sendiri) kedalam percakapan dalam diri sendiri. Pada masa ini anak lebih memiliki kemampuan social dari anak yang pada fase praoperasional kurang melakukan kegiatan tersebut.¹³

Tingkatan pengetahuan atau pengetahuan berjenjang ini oleh Vygotsky disebut sebagai *Scaffolding*. Jadi *Scaffolding* berarti memberikan kepada seorang individu sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dengan memberikan kesempatan kepada anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah mampu mengerjakan sendiri. Bantuan yang diberikan pembelajaran dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah kedalam bentuk lain yang memungkinkan manusia dapat mandiri. Vygotsky mengemukakan tiga katagori pencapaian siswa dalam upaya memecahkan permasalahan, yaitu (1) Siswa mencapai keberhasilan yang baik, (2) Siswa mencapai keberhasilan dengan bantuan, (3) Siswa gagal meraih keberhasilan, *Scaffolding*, berarti upaya pembelajaran untuk membimbing siswa dalam upayanya mencapai keberhasilan dengan baik. Dorongan guru sangat dibutuhkan agar pencapaian siswa kejenjang yang lebih tinggi menjadi optimum.

Berdasarkan berbagai uraian di atas pendidikan dan pengajaran harus membantu anak didik aktif belajar sendiri. Namun, pengetahuan juga dapat dibentuk secara sosial (bersama). Pengetahuan anak dibentuk dalam kerjasama dengan teman lain. Maka, Vygotsky menekankan pentingnya kerjasama, studi kelompok. Dalam study kelompok itu siswa dapat saling mengoreksi, mengungkapkan gagasan, dan saling meneguhkan. Peran guru atau pendidik adalah sebagai fasilitator dan moderator. Tugasnya adalah merangsang, membantu siswa untuk mau belajar sendiri, dan merumuskan pengertiannya.¹⁴

Komunikasi melalui interaksi social berperan penting dalam membina pengetahuan dalam membina pelajar. Dalam hal ini, guru harus mewujudkan

¹³ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Grasindo, 2006), 34.

¹⁴ Paul Suparno, *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi* (Yogyakarta: Konisius, 2002), 16.

komunikasi yang berbentuk sosial dikalangan para pelajar dengan pelajar, dan pelajar dengan guru dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Seorang guru itu dapat membantu anak didik yang pada mulanya mengikuti pendidikan formal memperbaiki serta melengkapi pengetahuan tidak formal yang telah terbina sebelumnya, yaitu dengan suatu pendekatan yang berguna dengan cara merangsang secara spontan, minat dan penglihatan anak didik dalam lingkungan yang semula dan menolong mereka dan melengkapi pengetahuan yang tidak formal.

C. Manusia Perspektif Pendidikan Islam; Peran dan Eksistensi

Sebagai makhluk Allah yang memiliki keistimewaan dari makhluk lainnya di bumi manusia memiliki tugas dan kewajiban yang berbeda dari makhluk lainnya. Al-Qur'an telah memberikan tinjauan yang jelas mengenai kedudukan dan tugas manusia di muka bumi. Tinjauan Al-Qur'an terhadap konsep manusia bisa dilihat dari dua sudut pandang yaitu, sudut pandang mengenai hubungan Allah dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Atau dengan kata lain eksistensi manusia menurut Al-Qur'an yaitu sebagai Abdullah dan sebagai khalifah Allah.

Al-Qur'an telah menjelaskan eksistensi manusia sebagai 'abd atau hamba Allah ini dalam Klausula liya'buduni yang terdapat dalam Q.S. Adz-Dzariyat: 56:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.¹⁵

Kata '*Abd* sendiri dalam Al-Qur'an pertama kali ditemukan dalam Q.S. Al-'Alaq : 10, kemudian dalam bentuk kata kerja dalam bentuk kata kerja, dalam surat al-Fatihah: 5. Melalui kata 'abd tersebut Allah SWT ingin menunjukkan salah satu kedudukan manusia sebagai hambanya yang mengemban tugas-tugas peribadahan. Sedangkan mengenai kedudukan manusia sebagai khalifah terdapat dalam Q.S. Al-Fathir: 39:

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah

¹⁵Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Alhidayah, 1998), 862.

akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.¹⁶

Ayat tersebut memberikan penegasan terhadap informasi yang terkandung dalam ayat-ayat sebelumnya. Kalau ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Allah mengetahui apa yang tidak terlihat oleh manusia, maka ayat ini menjelaskan bahwa Allah menjadikan manusia sebagai *kehalifah fil'ard*.¹⁷

Predikat khalifah fil'ard (wakil Allah dimuka bumi) yang disandang manusia merupakan amanat berat yang harus diemban dan dipertanggung jawabkan oleh manusia baik di dunia maupun di akhirat nanti. Predikat itu memberikan arti seolah-olah Allah mempercayakan kekuasaannya kepada manusia untuk mengatur dunia dan seisinya, manusialah yang ditakdirkannya untuk mensejahterakan, memperbaiki keadaan dan menguasai bumi.

Hal ini juga sesuai dengan ungkapan Hasan Langgulung bahwa "bumi kepunyaan Allah" (Q.S : 7 : 128). Dan Allahlah yang memiliki kekuasaan di langit dan di bumi dan apa yang terdapat diantara keduanya"(Q.S : 5 : 120) dan (Q.S : 6 : 166), maka manusia paling banyak hanya bisa menjadi khalifah. Semua ini bermakna bahwa amanah itu sekurang- kurangnya ada dua macam: yang pertama, kesanggupan manusia mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada dirinya, dan yang kedua berkenaan dengan cara pengurusan sumber-sumber yang ada di bumi. Dengan ini konsep menyembah (ibadah) diperkaya lagi dengan makna baru yaitu pengurusan yang sesuai terhadap amanah.¹⁸

Sedangkan menurut Zakiyah Drajat, setelah bumi ini diciptakan, Allah memandang bummi itu perlu didami, diurus dan diolah. Untuk itu ia menciptakan manusiayang disertai tugas dan jabatan khalifah. Kemampuan bertugas ini adalah suatu anugerah Allah dan sekaligus merupakan amanah yang di bombing dengan suatu ajaran, melaksanakannya merupakan tanggung jawab manusia yang bernama khalifah.¹⁹

¹⁶Ibid., 702.

¹⁷Tedi Triatna, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004), 91.

¹⁸Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1991), 23.

¹⁹Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 20.

Untuk itu Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang lengkap dan utuh dengan sarana dan parasarana yang lengkap. Sebagaimana firmanNya²⁰(Q.S. An-Nahl : 78):

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”²¹

Secara lebih tegas lagi, Qurash Shihab, memberikan penafsiran arti khalifah sebagai “pengganti” dan “Penguasa”. Dalam artian bahwa Allah memberikan penugasan (istikhlaf) kepada manusia di muka bumi untuk menggantikan posisinya di muka bumi untuk mengelola dan mebnguasai buni dengan sebaik-baiknya sesuai dengan petunjuknya.²² Semua itu harus dijalankan oleh manusia dengan interaksi antar sesama dan dengan alam sambil memperhatikan perkembangan dan situasi lingkungannya agar tugas kekhalfahan dapat berhasil dengan baik.

Mengingat eksistensi manusia yang tidak akan pernah lepas dari interaksi dan komonikasi baik dengan manusia lain atau dengan alam, maka manusia perlu menyadari bahwa ia tidak mungkin dapat menjalankan tugas-tugas kehidupan tanpa memiliki cukup pengetahuan dan kemampuan. Pengetahuan dan kemampuan tersebut akan muncul dan nampak jika manusia mau belajar dan mengadakan pembacaan terhadapdiri dan lingkungannya.

Pandangan tentang kemakhlukan manusia cukup menggambarkan hakikat manusia. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan merupakan salah satu wujud hakikat manusia. Hakikat wujudnya yang lain adalah manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda antara seseorang dengan orang lain, sesuai dengan segi-segi pertumbuhan masing-masing. Kadar pengaruh tersebut berbeda juga menurut perbedaan umur dan perbedaaan fase perkembangan masing-masing. Yang mana faktor pembawaan dipandang lebih dominan

²⁰Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 413.

²¹Ibid, 413.

²²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1997), 158.

pengaruhnya tatkala orang masih bayi, lingkungan (alam dan budaya) lebih dominan pengaruhnya tatkala orang dewasa.²³

Karena tujuan penciptaan manusia itu diperankan sebagai khalifah Allah di bumi, maka Allah telah mempersiapkan berbagai potensi insani atau sumber daya manusia untuk dikembangkan secara optimal sehingga menjadi manusia berkualitas dan mampu melaksanakan peran kekhalifahan tersebut. Quraish Shihab mendeskripsikan empat sumber daya manusia, yaitu: (1) Daya tubuh, yang mengantarkan manusia untuk berkekuatan fisik; (2) Daya hidup, yang menjadikan manusia memiliki kemampuan mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta mempertahankan hidup dalam menghadapi segala tantangannya; (3) Daya akal, yang memungkinkan manusia memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) Daya kalbu, yang memungkinkan manusia bermoral, merasakan keindahan, kelezatan iman dan kehadiran Tuhan.²⁴

Adapun M. Arifin, menguraikan bahwa bila di lihat dari segi kemampuan dasar paedagogis, manusia dipandang sebagai “Homo Educandum”, makhluk yang bisa didik dan atau bisa di sebut “ Animal Educable”, makhluk sebagai binatang yang bisa dididik, maka jelaslah bahwa manusia itu sendiri tidak lepas dari potensi psikologis yang dimilikinya secara individual berbeda dalam abilitas dan kapabilitasnya dari kemampuan individual lainnya. Dengan berbeda-bedanya kemampuan untuk dididik itulah, fungsi pendidikan pada hakikatnya adalah melakukan seleksi melalui proses kependidikan atas diri manusia.

Proses tersebut menuju kepada dua arah, yaitu: (1) Menyeleksi bakat dan kemampuan apasajakah yang di miliki manusia untuk selanjutnya dikembangkan melalui proses kependidikan; (2) Menyeleksi sampai dimanakah kemampuan manusia dapat di kembangkan guna melaksanakan tugas individunya dalam hidup bermasyarakat.²⁵

Dalam rangka mencapai kompetensi-kompetensi yang memungkinkan manusia melakukan tugas eksistensinya dalam hidup yaitu “ibadah kepada Tuhan” dan “khalifah dari Tuhan”, pendidikan mampu mengubah kualitas diri

²³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, 35.

²⁴Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*(Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2005), 109.

²⁵Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 58.

manusia yang di kehendaki Islam. Hal ini sebagaimana diungkapkan Muhammad Tolhah Hasan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia yang di capai melalui pendidikan di harapkan dapat mencakup beberapa aspek yaitu: (1) Peningkatan kualitas fakir (kecerdasan, kemampuan analisis, kualitas dan visioner); (2) Peningkatan kualitas moral (ketakwaanan, kejujuran, ketabahan, keadilan, dan tanggung jawab); (3) Peningkatan kualitas kerja (etos kerja, keterampilan, professional dan efisien); (4) Peningkatan kualitas pengabdian (semangat berprestasi, sadar pengorbanan, kebanggaan terhadap tugas); (5) Peningkatan kualitas tanggung jawab (kesejahteraan materi dan jasmani, ketentraman dan terlindungi martabat dan harga diri).²⁶

Dengan demikian, pendidikan Islam berarti suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik. Sehingga seorang Muslim di siapkan dengan baik untuk mengaktualisasikan potensi-potensinya dan kompeten melaksanakan tugas-tugas esensialnyadalam kehidupan individu maupun kolektif.

Dalam system pendidikan Islam, manusia dipahami sebagai zat theomorfis, ia berorientasi untuk menjadi pribadi yang bergerak di antara dua titik ekstrim: “Allah-Setan”. Sedangkan Tuhan menciptakan potensi atau daya-daya yang ada dalam diri manusia, perkembangan selanjut nya terserah pada manusia sendiri sebagaimana di katakana Al-Jubai manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya. Dengan kata lain manusialah yang berbuat baik dan buruk, patuh dan itdak patuh pada Tuhan adalah atas kehendak dan kemauaannya sendiri. Daya-daya untuk menunjukkan kehendak itu telah ada dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan.²⁷

Sebagaizat Theomorfis, manusia mampu menyadari bahwa alam semesta adalah satu kesatuan yang utuh. Semua fenomena alam semesta bersifat kausal, utuh, kita tidak boleh melihat sesuatu secara proporsional terlepas dari ikatannya dengan keseluruhannya. Oleh karena itu salah satu prinsip system pendidikan Islam adalah keharusan untuk menggunakan metode yang meyeluruh terhadap mannusia meliputi dimensi jasmani dan rohani dan semua aspek kehidupan, baik

²⁶M. Tolhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 137.

²⁷Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 25.

yang dapat dijangkau dengan akal atau yang hanya diimani melalui kalbu, bukan hanya lahirnya saja, tetapi juga batiniyah.²⁸

Memperhatikan posisi manusia yang demikian dalam proses pendidikan, perlu dilakukan pembahasan yang mendalam mengingat dalam sejarahnya pendidikan itu berkembang dan berproses bersama-sama dengan proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia pula. Disisi lain, mengingat konsep-konsep Islam yang menggunakan kajian filosofis haruslah bertolak dan mempertimbangkan wujud sekaligus hakikat manusia sebagai bagian yang sangat berkepentingan terhadap pengelolaan, pemanfaatan, dan fungsionalisasi kehidupan baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat.

Dengan demikian, dari berbagai uraian tentang eksistensi manusia di dalam eksistensi pendidikan Islam tersebut sesuai dengan pemaparan Zakiyah Drajat yang menyebutkan manusia sebagai makhluk paedagogik yaitu makhluk Allah yang di lahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Dialah yang memiliki potensi dapat dididik dan dapat mendidik sehingga mampu menjadi khalifah Allah di muka bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia di lengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat di isi dengan berbagai kecakapan dan kecerdasan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia.²⁹

Firman Allah: Ar-Rum ayat 30:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu”³⁰

Akan tetapi kalau potensi manusia itu tidak di perhatikan niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu, perlu di kembangkan dan pengembangan itu senantiasa di lakukan dengan usaha atau kegiatan pendidikan.

²⁸ Ibid., 28.

²⁹ Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 16.

³⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 645.

Manusia harus mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, baik perkembangan unsur-unsur jasmani maupun rohani.

Dalam hal ini pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab membantu setiap pribadi Muslim untuk merealisasikan misi hidupnya, seperti yang di gariskan oleh Allah SWT, seperti berikut: Hamba Allah yang hanya mengabdikan kepadaNya, membebaskan diri dari api neraka (Q.S. At- Tahirim : 6), memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup dunia dan akhirat (Al- QAshash ayat : 7), satu-satunya makhluk pemegang amanah Allah untuk memelihara, mengelola dan memanfaatkan alam semesta bagi kesejahteraanNya (Q.S. A-Baqarah : 50), dan membentuk pribadi yang memiliki dasar iman yang kuat serta wawasan keilmuan yang luas (Al-Fath: 11).³¹

Seperti yang telah diketahui, bahwa dalam pandangan al-Qur'an eksistensi manusia dimuka bumi hanyalah bermakna, apabila kegiatan manusia di muka bumi diorientasikan secara sadar sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Dengan demikian apabila semua orang telah memperoleh kemerdekaan dan kebebasannya. Tentu ia mempunyai kesempatan dan peluang yang sama, tanpa adanya tekanan dan intimidasi dari luar untuk menentukan nasib dan jalan hidupnya.³²

Diatas misi kemanusiaan itulah pendidikan Islam berpijak untuk menciptakan kondisi yang ideal bagi terbentuknya pribadi-pribadi Muslim dan untuk selanjutnya membentuk tatanan masyarakat Islami yang dinamis. Untuk itu, dalam mengembangkan potensi manusia membutuhkan adanya bantuan dari orang lain untuk membimbing, mendorong, mengajari, dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, optimal dan maksimal. Dan semestinya pendidikan Islam harus berpijak pada potensi yang dimiliki manusia, karena potensi manusia tidak akan berkembang tanpa adanya rangsangan dari luar yaitu sentuhan dan proses pendidikan. Dan dengan potensi yang dimilikinya sangat jelas dan rasional jika Islam mengangkat manusia pada derajat yang lebih mulia sebagai wakil Tuhan (khalifah) di bumi yang harus mengadakan gerakan sosial dan senantiasa mengkonstruksi budaya yang baik.

³¹Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), 24.

³²Singgih Nograho, *Pendidikan dan Pemerdakaan Islam* (Yogyakarta : Pondok Edukasi, 2003), 113.

Dan pendidikan harus betul-betul memperhatikan posisi manusia tersebut dalam konsep, teori dan proses kependidikannya.

D. Kajian Sosiokultural dalam Perspektif Pendidikan Islam

Berdasarkan uraian mengenai eksistensi sosiokultural dalam perspektif pendidikan Islam di atas pada dasarnya pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Yang pada hakikatnya tujuan Islam tersebut tidak terlepas dari tujuan-tujuan hidup manusia dalam yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadanya sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Manusia dalam pandangan Islam adalah “makhluk unggulan”. Yang di karuniai akal kreatif, sehingga memungkinkannya untuk mengembangkan peradaban dan kebudayaannya, seperti dalam transportasi canggih dan produksi makanannya yang berkualitas dan bersifat massif, hal ini terkandung dalam QS. Al-Isra’ : 70

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan[862], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.³³

Keunggulan manusia tersebut di rekomendir oleh Allah sendiri, sehingga dengan potensi yang dimilikinya dan izin yang di berikan Allah kepadanya, manusia akan dapat melampaui keunggulan malaikat dan makhluk yang lainnya. sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah : 31-34. Hakikat kehidupan manusia sejak Adam sampai akhir zaman nanti adalah menunaikan tugas sebagai hamba Allah (‘abd) dan kholifah Allah dimuka bumi. Seruan seruan Al-Qur’an tentang hal tersebut tertuju baik kepada kehidupan individu maupun kolektif.

Menurut Hasan Lannggulung, bahwa pendekatan yang menganggap pendidikan sebagai pewarisan budaya, atau memindahkan (transmisi) nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya maksudnya adalah unsure luar yang masuk ke dalam diri manusia, sebagai kebalikan dari unsure dalam diri

³³Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 435.

manusia yang menonjol keluar seperti pengembangan potensi. Yakni sukar kita membayangkan seseorang tanpa wawasan yang memberi corak kepada watak dan kepribadiannya. Wawasan inilah yang berusaha mewariskan nilai-nilai budaya yang dimilikinya kepada setiap anggotanya dengan tujuan memelihara kepribadian dan identitas budaya tersebut sepanjang zaman.

Disamping itu interaksi antara potensi dan budaya dalam sejarah pendidikan Islam merupakan pendekatan-pendekatan pendidikan beroperasi dengan memperhitungkan aspek-aspek perputaran dimana ia berada. Tanpa melupakan tujuan asal atau tujuan akhir (ultimate aim) yaitu ibadah sebagai tujuan kejadian manusia.³⁴

Dalam versi lain, manusia mempunyai potensi dasar sebagai potensi yang melengkapinya manusia untuk tegaknya peradaban dan kebudayaan Islam. Dalam hal ini tugas pendidikan adalah menegakkan dan membimbing anak agar ia menjadi dewasa. Yang dimaksud kedewasaan adalah: (1) Kedewasaan psikologis, anak didik mudah dapat berkembang fungsi jiwanya misalnya, telah matang sosial, moral dan emosinya; (2) Kedewasaan biologis, peserta didik dapat mengadakan hubungan seksual untuk melanjutkan keturunan dengan perantara alat kelaminnya, atau setelah ia mencapai aqil baligh; (3) Kedewasaan sosiologis, anak didik dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dalam konteks yang positif; (4) Kedewasaan paedagogis, anak didik dapat menyadari hak dan kewajiban serta bertanggung jawab terhadap perbuatannya; (5) Kedewasaan religius, anak didik telah mencapai aqil baligh, yang berjiwa sehat dan mampu melaksanakan “taklif” yang di bebankan padanya.

Dari berbagai uraian tentang tugas pendidikan itu menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, bahwa tugas pokok pendidikan Islam adalah membantu pembinaan anak didik pada ketakwaan dan berakhlak karimah yang dijabarkan dalam pembinaan enam aspek keimanan lima aspek keislaman dan multi aspek keihisanan. Selain itu tugas pendidikan juga mempertinggi kecerdasan dan kemampuan dalam memajukan iptek, beserta manfaat dan aplikasinya dan dapat meningkatkan “budaya” dan lingkungan, dan memperluas pandangan hidup

³⁴Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, 367.

sebagai manusia yang komonikatif terhadap keluarga, masyarakat, bangsa dan sesama manusia serta sesama makhluk lainnya. Jelasnya tugas itu dapat menumbuhkan kreativitas anak didik, melestarikan nilai-nilai serta membekali kemampuan produktifitas terhadap anak didik.³⁵

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, pendidikan Islam memerlukan landasan kerja guna memberi arah bagi program yang akan dilakukan. Landasn tersebut terutama berasal dari Al-Qur'an maupun hadits Nabi. Diantaranya: QS. SY-SYURA: 52

“Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”.³⁶

Dan hadits Nabi: “sesungguhnya orang mukmin yang paling dicintai oleh Allah ialah orang yang senantiasa tegak, taat kepadanya dan memberikan nasehat kepadanya, sempurna akal pikirannya, serta menasehatinya pula akan dirinya sendiri, menaruh perhatian serta mengamalkan ajaranNya selama hayatnya, maka ia bruntung dan memperoleh kemenangan”.

Berdasarkan ayat dan ahdits tersebut diaats, dapat dikatakan pula bahwa pendidkan islam dalam mengupayakan agar materi pendidikan dan pengajaran Islam dapat diterima oleh objek pendidikan dengan menggunakan pendekatan yang multi approachyang akan pelaksanaannya meliputi: (1) Pendekatan *religijs*, yang menitik beratkan bahwa pandangan manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dan bersifat keagamaan; (2) Pendekatan *filosofis* yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau “homo rasional” yang mampu berkembang sejauh mana daya berfikirnya; (3) Pendekatan *sosiokultural* yang bertupu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga di pandang sebagai *homo sosius* dan *homo sapien* dalam

³⁵Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 143.

³⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 577.

kehidupan bermasyarakat dan berkebudayaan; (4) Pendekatan *scientific* dimana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (kreatif), berkemauan (konatif) dan merasa (emosional dan afektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis-analitis dan reflektif dalam berfikir.³⁷

Berbagai pendekatan yang dikemukakan di atas menyarankan kecakapan identifikasi dan verifikasi dalam aplikasinya. Sebab transformasi pendidikan mengandalkan adanya kepekaan terhadap materi, metode, dan media pelajaran serta kompetensi eksistensial anak didik. Yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah bagaimana mengaktualisasikan segenap potensi dan kompetensi anak didik. Untuk itu penggunaan berbagai pendekatan disarankan berpegang pada prinsip, *Child Centered Education*, yaitu memberikan layanan pendidikan yang mengarah kepada peran aktif anak didik dari pada pendidik. Aktivitas anak didik diperankan secara maksimal dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Guru tak lebih hanya berperan sebagai fasilitator dan supervisor akademik guna mengantarkan kompetensi personal anak didik ke arah yang dituju dalam pendidikan.³⁸

Corak pendidikan yang diinginkan oleh Islam adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan. Untuk meraihnya di butuhkan suatu kebijakan filosofis pendidikan yang sepenuhnya berangkat dari cita-cita Al Qur'an tentang manusia. Al-Qur'an menekankan bahwa pendekatan bahasa dan cara hidup berbagai bangsa dan kelompok umat manusia adalah tanda-tanda kekuasaan Tuhan. Untuk itu maka umat manusia hendaknya berusaha mencari persetujuan berbagai soal asasi, dan bahwa soal asasi yang paling esensial adalah bahwa Tuhan Esa dan bahwa manusia adalah hanya satu keluarga. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah perwujudan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas ataupun seluruh manusia. Dalam konteks inilah pendidikan tauhid menjadi basis dan landasan filosofis bagi seluruh pendidikan Islam.

³⁷Nur Uhbiyati dan Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 218.

³⁸Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 210.

Karena dari ajaran tauhid dirumuskan semua tujuan dan hakikat pendidikan Islam.³⁹

Konsepsi tauhid ini menunjukkan bahwa tidak ada penghambaan kecuali kepada Tuhan, bebas dari belenggu kebendaan dan kerohanian. Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai manifestasi ajaran keislaman harus diacu kepada arah pembebasan. Pratek pendidikan Islam tidak mengenal diskriminasi apapun, termasuk di dalamnya hegemoni dan privilese pada kelompok manusia tertentu. Paradikma tauhid dalam konteks pendidikan Islam bukan saja mengajarkan kemerdekaan dan kebebasan, melainkan bagaimana membangunkan manusia dari belenggu-belenggu eksistensial kearah kesejatian di seluruh situasi di mana ia berada. Manusia adalah sama dihadapan Tuhan, yang membedakan adalah kualitas taqwa (QS. Al-Hujarat : 13).

Berdasarkan kosep-konsep yang telah disebutkan itu maka pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya manusia sebagai manusia yang sesuai dengan fitrahnya atau hakikat kemanusiaannya hingga mampu memainkan perannya sebagai kholifah dalam rangka mencapai tujuan hi dupnya. Hal ini karena tujuan pendidikan dirumuskan berdasarkan tujuan hidup tersebut. Yakni manusia pengabdikan kepada Allah dan kebahagiaan, yang dirumuskan sebagai insan kamil, sebagai tujuan pendidikan yang akan mengantarkan manusia mencapai tujuan teologiknya, kembali ke hadirat Allah SWT.⁴⁰

E. DimensiSosiokultural Pendidikan Agama Islam; Pendekatan Metodologis

Sebagaimana telah diuraikan di atas, maka untuk mengaplikasikan pendekatan-pendekatan sosiokultural dalam pendidikan Islam yakni dengan mengetahui terdahulu bagaimana metodologi pendidikan Islam. Kemudian dengan metode-metode tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sesuai dengan konsep sosiokultural dalam proses sistem pendidikan Islam.

Setelah mengetahui berbagai konsep kependidikan Islam sebagaimana telah diuraikan di awal pembahasan, dalam pendidikan Islam telah di letakkan dasar-dasar Al-Qur'an berkenaan dengan tujuan pendidikan dan meteri yang

³⁹Nugroho, *Pemerdekaan Pendidikan dan Islam*, 107.

⁴⁰Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Infinite Press, 2004), 92.

harus diajarkan dalam pendidikan Islam. Kedua hal tersebut lebih bersifat teoritikal, sedangkan metodologi pendidikan persoalan yang praktis dan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai pendidikan Islam. Oleh karena dengan metode, pendidikan Islam itu akan tercapai secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut betul-betul tepat.

Metodologi pendidikan adalah suatu ilmu pengetahuan yang digunakan dalam pekerjaan mendidik. Asal kata “Metode” mengandung pengertian “suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan”. Metode berasal dari dua perkataan yaitu “meta” dan “hodos”. Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan atau cara”, bila ditambah dengan logi yang berasal dari bahasa greek (yunani) logos berarti akal dan ilmu. “Metodologi” berarti “ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui” untuk mencapai suatu tujuan.⁴¹

Sebagai salah satu disiplin ilmu metodologi pendidikan Islam mempunyai tugas dan fungsi memberikan jalan atau cara yang sebaik mungkin dalam pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam tersebut. Pelaksanaannya berada dalam ruang lingkup proses kependidikan yang berada di dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai pendidikan Islam.

Menurut H. M. Arifin dalam penerapannya, metodologi pendidikan Islam menyangkut wawasan keilmuan kependidikan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Oleh sebab itu, untuk mendalaminya kita perlu mengungkapkan implikasi-implikasi metodologi kependidikan dalam kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits antara lain sebagai berikut:

Pertama, gaya bahasa dan ungkapan yang terdapat dalam Al-Quran menunjukkan fenomena bahwa firman-firman Allah itu mengandung nilai-nilai metodologis yang mempunyai corak dan ragam sesuai tempat dan waktu serta sasaran yang dapat dihadapi. Firman-firmanNya itu senantiasa mengandung hikmah kebijaksanaan yang secara metodologis disesuaikan kecendrungan-kecendrungan atau kemampuan kejiwaan manusia yang hidup dalam situasi dan

⁴¹Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 65.

kondisi tertentu yang berbeda-beda. Jadi metode yang dipergunakan oleh Allah adalah metode pemberian alternatif-alternatif (pilihan) menurut akal pikiran, yang berbeda kemampuannya antara yang satu dengan yang lain.

Kedua, dalam memberikan perintah dan larangan (imperative preventif) Allah senantiasa memperhatikan kadar kemampuan masing-masing hambanya, segala taklif (beban) Nya berbeda-beda meskipun diberikan tugas yang sama. Dengan demikian perbedaan-perbedaan individual anak didik, bila dilihat dari segi metodologis kandungan Al-Qur'an, diakui dan dihormati sehingga heterogenitas manusia tetap eksis (ada) di dalam dunia ini.

Ketiga, sistem pendekatan metodologis yang diterangkan di dalam Al-Qur'an bersifat *multi approach* yang meliputi antara lain sebagaimana disebutkan pada bab sebelumnya.⁴²

Disamping itu, dalam menentukan kandungan pendidikan Islam, Atiyah Al- Abrasyi menandakan adanya enam prinsip. *Pertama*, pengaruh kandungan itu dalam pendidikan jiwa. Dalam hal ini harus diutamakan materi yang memperkenalkan sekaigus mempertebal kepercayaan kepada Tuhan. *Kedua*, pengaruh kandungan pendidikan Islam dalam bidang petunjuk, tuntunan, dengan menjalani cara hidup, yang mulia, sempurna seperti dengan ilmuakhlak, hadits, dan fiqih serta yang lainnya. *Ketiga*, Pengaruh kandungan pendidikan dalam menjaga kelangsungan hidup baik yang bersifat fisik maupun intelek. *Keempat*, pengaruh kandungan pendidikan dalam memuaskan pembawaan fitrah bahwa manusia cinta ilmu pengetahuan. *Kelima*, kandungan pendidikan yang bersifat teknik. Pendidikan Islam tidak mengesampingkan materi (ilmu) yang bersifat kejuruan dalam beberapa bidang pekerjaan. Dan yang *keenam*, mempelajari materi adalah alat pembuka jalan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain.

Memperhatikan keenam prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam mengutamakan pembinaan semangat dan sikap keagamaan yang didukung dengan pengetahuan, tingkah laku dan kejiwaan nafsani yang baik. Disamping itu pendidikan Islam juga memperhatikan subyek-subyek

⁴² Ibid., 67.

kebudayaan, kejuruan serta latihan-latihan praktis dan pemikiran dalam menghadapi kebutuhan hidup. dalam hal ini rasul bersabda “bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya. Dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan- akan kamu akan meninggal besok pagi”.⁴³

Berdasarkan sistem pendekatan dari berbagai disiplin keilmuan di atas, suatu metode pendidikan baru dapat diterapkan secara efektif, manakala perkembangan anak didik dipandang dari berbagai aspek perkembangan kehidupannya.

Apabila dikaitkan dengan metodologi pendidikan Islam kemungkinan-kemungkinan tersebut harus senantiasa diusahakan untuk diungkapkan melalui berbagai metode yang di dasarkan atas pendekatan yang multidimensional sehingga yang dicontohkan dalam ushul dan manhaj (langkah paedagogis) dari firman-firman Allah dalam Al-Qur'an.

Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh Hasan Langgulung dengan pendapatnya bahwa penggunaan metode di dasarkan atas tiga aspek pokok, yaitu: (1) Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmmmin yang mengaku sebagai hamba Allah; (2) Berkenaan dengan metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Al-Qur'an atau disimpulkan dari padanya; (3) Berbicara tentang pergerakan (motivation) dan disiplin dalam istilah Al-Qur'an yang disebut ganjaran (sawab) dan hukuman (iqlab).⁴⁴

Sedangkan Ahmad Tafsir, mengemukakan bahwa, metode itu harus dimasukkan sebagai salah satu aspek saja dalam suatu sistem mengajar. Yang dapat membantu seseorang untuk dapat mengajar bukanlah penguasaan terhadap metode, melainkan petunjuk tentang bagaimana merancang “jalan mengajar” yaitu urutan langkah mengajar, antara lain: langkah mengajar ditentukan oleh tujuan pengajaran yang hendak dicapai, langkah mengajar ditentukan oleh kemampuan guru yaitu disesuaikan dengan rumusan tujuan

⁴³Jamali Syahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2005), 63.

⁴⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 1998), 78.

pengajaran, langkah mengajar ditentukan oleh keadaan alat-alat yang tersedia dan langkah mengajar ditentukan oleh banyaknya murid.⁴⁵

Selanjutnya dalam pembelajaran dan pendidikan bisa digunakan berbagai metode sesuai dengan situasi dan kondisi. *Pertama*, metode dialog (*al-hiwar*). Metode dialog adalah suatu metode pendidikan yang dilakukan dengan percakapan atau Tanya jawab antara dua orang atau lebih secara komunikatif mengenai suatu topik. Metode ini memberikan kesempatan kepada anak didik untuk berpikir kritis dan objektif dalam masalah-masalah yang diajarkan sehingga diperoleh formula pengetahuan yang signifikan bagi diri dan sosial.

Kedua, metode cerita (*Al-qishash*). Metode cerita dimaksudkan untuk memberi pengetahuan dan perasaan kepada anak didik. Al-Qur'an dan Hadits lebih banyak meredaksikan kisah-kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Anak didik diberikan kebebasan untuk menafsirkan dan menginterpretasikan nilai-nilai yang dikandung di dalam kisah tersebut. Anak didik diharapkan memiliki kepekaan intelektual (*Intelektual ability*) sekaligus kepekaan emosional (*emosional maturity*) dalam pembelajaran kisah untuk “dianggap” dalam “nyaman” kehidupan diri dan sosialnya.

Ketiga, metode perumpamaan (*al-amtsal*). Metode perumpamaan adalah suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan hakikat dari realitas sesuatu. Seperti Allah SWT yang mengumpamakan berhala sebagai sesembahan dan penolong oleh kaum musyrik laksana sarang laba-laba yang rapuh, (QS. Al-Ankabut : 4) dan (QS. Al-Jumu'ah : 5). Metode ini banyak dipergunakan dalam pendidikan Qur'ani dan sunnah Nabawi. Tujuan pokok metode ini adalah mendekati makna (hal yang abstrak) pada pemahaman merangsang pesan dan kesan untuk menumbuhkan berbagai perasaan ketuhanan, mendidik akal berpikir logis, dan menghidupkan serta mendorong naluri atau penghayatan hati secara mendalam.

Keempat, metode keteladanan (*utswah*). Keteladanan pendidikan merupakan syarat mutlak yang harus melekat pada pendidik/Guru. Seringkali anak didik itu melakukan sesuatu tindakan bukan berdasar suatu latihan (trial n

⁴⁵Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, 132.

error), tetapi ia melakukan sesuatu yang orang lain melakukannya. Pada fase demikian anak didik sedang dalam proses identifikasi kepribadian yang cenderung meniru orang lain. Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran metode ini menuntut personifikasi kepribadian pendidik/Guru. Begitu urgennya metode ini sehingga al-Qur'an mengabadikan dan melukiskan pribadi Nabi SAW dalam relasi dengan sahabat-sahabatnya. (QS al-Ahzab : 21).

Kelima metode sugesti dan hukuman (*at-tarwib wa at-tarbi*). Sugesti adalah janji yang disertai bujukan dan dorongan rasa senang kepada sesuatu yang baik. Anak didik dimotivasi kearah sesuatu yang baik melalui janji-janji yang memungkinkan mereka untuk aktualisasi. kedua metode dimaksudkan untuk membentuk kepribadian anak didik yang baik.

Keenam metode nasihat/penyuluhan (*al-maw'izhab*). Pemberian nasihat/penyuluhan kepada anak didik adalah suatu yang niscaya untuk menumbuhkan kesadaran dan menggugah perasaan serta kemauan untuk mengamalkan apa yang diajarkan/dipelajari. Metode ini dimaksudkan untuk memotivasi anak didik untuk melakukan yang makruf dan menjauhi yang mungkar. Penyuluhan bisa diartikan sebagai proses bimbingan kepada anak didik sebagai subjek individu dan sosial yang perlu diaktualisasikan potensi dan kompetensinya secara maksimal.

Ketujuh metode meyakinkan dan memuaskan (*al-iqna' wa a-igtina'*). Adalah metode yang dimainkan dengan cara membangkitkan kesadaran anak didik dalam melakukan suatu perbuatan. Islam adalah agama yang sesuai dengan akal pikiran dan jiwa manusia, bukan ajaran yang bersifat dogmatis. Proses pembelajaran dan pendidikan yang meyakinkan akan mengantarkan anak didik kearah kesadaran motivasional untuk melangsungkan kegiatan pembelajaran/belajar sepanjang masa. Jadi penampilan (*performance*) seorang guru dalam proses pembelajaran dan pendidikan merupakan prasyarat betah tidaknya anak didik di dalam dan untuk belajar.

Metode pemahaman dan penalaran (*al-ma'ifah wa al-nazhariyyah*). Metode ini digunakan dengan membangkitkan akal dan kemampuan berpikir anak didik secara logis. Dalam metode meyakinkan dan penalaran ini sasaran utamanya pada pembinaan kemampuan berpikir logis dan kritis.

Kesembilan metode latihan perbuatan (*al-mumaritsah wal amaliyyah*). Adalah melatih atau membiasakan anak didik melakuakn sesuatu yang baik. Melalui metode ini anak diharapkan mengetahui dan sekaligus mengamalkan materi pelajaran yang diajarkan, yang mendasari metode ini adalah ajaran Islam yang menghendaki satu kesatuan antara ilmu dan amal, atau antara kata dan perbuatan. Anak bisa mengaktualisasikan apa yang di pelajari disekolah kedalam dunia realitasnya.⁴⁶

Disamping itu, kesempurnaan tujuan yang disesuaikan dengan metode-metode mulai dari metode verbalisme verbal sampai interaksi langsung dari situasi belajar mengajar, sebagai contoh, mengadakan perjalanan untuk menuntut ilmu atau belajar. Pendidikan Islam yang terkait dengan pembentukan-pembentukan pribadi daalm kependidikan, menjadikan sasaran pada metoda-metoda bertumpu kepada tujuan pendidikan. Sehingga tercapai kepada tingkat yang sempurna. Dalam hal ini kurikulum tidak boleh dikacaukan dengan definisi pengajaran sekuler dan nonreligius.⁴⁷

Dengan demikian, apapun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dan pendidikan Islam yang perlu di perhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prnsip-prinsip kegiatan belajar mengajar. Yang terpenting adalah supaya proses belajar dan pembelajaran menyenangkan baik pendidik ataupun peserta didik supaya lebih kreatif dan rekreatif dalam menjalankan aktivitas pendidikan. Yakni dengan pendekatan-pendekatan sosial dalam pelaksanaan pembelajan dengan tidak menafikan aturan-aturan Islam dalam proses pembelajaran sebagaimana yang telah tercantum dalam landasan ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan hadits.

F. Penutup

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya penulis dapat menyimpulkan bahwa dimensi sosiokultural dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam menekankan pada dua konsep penting antara lain *Zona Of Proximal Of Development* yaitu suatu wilayah tempat bertemu antara pengertian

⁴⁶Tholkhah dan Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, 216.

⁴⁷ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-teori Berdasarkan Al-Qur'an*(Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 237.

spontan dan pengertian ilmiah dan wilayah ini ada pada setiap individu yang menunjukkan bahwa kemampuan individu berbeda dalam menangkap logika dari pengertian ilmiah. Aktifitas mengerti dipengaruhi oleh partisipasi seseorang dalam praktek-praktek sosial dan kultur yang ada. Disamping itu, dalam proses pembelajaran kerja mental juga akan lebih mudah bila ada alat pendukungnya yang disebut dengan *Scaffolding* yaitu memberikan sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap pembelajan dan mengurangi bantuan tersebut dengan memberikan kesempatan kepada anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah mampu mengerjakan sendiri.

Konsepsi sosiokultural dalam proses pembelajaran perspektif pendidikan Islam adalah bahwa interaksi antara potensi dan budaya dalam sejarah pendidikan Islam merupakan pendekatan-pendekatan beroperasi dengan memperhitungkan aspek-aspek perputaran dimana ia berada, tanpa melupakan tujuan asal dan tujuan akhir yaitu ibadah, sebagian tujuan kejadian manusia. Selain itu manusia mempunyai potensi dasar sebagai potensi yang melengkapi manusia untuk menegakkan peradaban dan kebudayaan yang masih perlu pengembangan untuk bekal hidupnya. Proses pengembangan ini akan berlangsung seumur hidup dan bertujuan untuk menghambakan diri kepada Allah, sebagai *khairah fil ard*, dalam hal ini pendidikan Islam berdsarkan prinsipnya adalah pendidikan yang seimbang, yakni keseimbangan duniawi dan ukhrawi, keseimbangan antara badan dan ruh, dan keseimbangan antara individu dan masyarakat.

G. Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman Shaleh. *Teori-teori Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ahmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2005.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Baharudin., dan Esa Nur *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Arruzz Media, 2007.
- Boeree, George. *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Arruz Media, 2006.

- Crain, William. *Teori Perkembangan; Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Alhidayah, 1998.
- Hasan, M. Tolhah. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hitami, Munzir. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Infinite Press, 2004.
- Jalaludin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.
- Jamaris, Martini. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Grasindo, 2006.
- Langgung, Hasan. *Kreativitas dan Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1991.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Muhaimin., dan Mujib, Abdul. *Pemikiran pendidikan Islam*. Bandung : Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin., dan Mujib, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005.
- _____. *Metodelogi Studi Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ningsih, Asri Budi. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Nogroho, Singgih. *Pendidikan dan Pemerdekaan Islam*. Yogyakarta : Pondok Edukasi, 2003.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan, 1997.
- Suparno, Paul. *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Konisius, 2002.
- Suyudi, M. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta : Mikraj, 2005.
- Syahrodi, Jamali. *Membedah Nalar Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Tholkhah, Imam., dan Barizi, Ahmad. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Triatna, Tedi. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004.

Uhbiyati, Nur., dan Ahmadi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia, 1997.

[http://uib.no/people/CSCL/HMM Contruktivism.com](http://uib.no/people/CSCL/HMM_Construktivism.com).